

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Interaksi sosial seperti yang diketahui sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat juga di dalam kehidupan seorang individu baik di berbagai aspek kehidupan, salah satu manfaat interaksi sosial yaitu dapat mempelajari berbagai bentuk permasalahan yang ada di masyarakat. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, khususnya di Indonesia yang sarat dengan keragaman suku, agama, ras, budaya, serta kelompok sosial, interaksi sosial memegang peranan penting sebagai fondasi harmoni sosial. Interaksi sosial dapat dipahami sebagai proses dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun antar kelompok, yang menghasilkan pola hubungan sosial tertentu. Proses ini memungkinkan terjadinya pengaruh timbal balik, di mana perilaku seseorang dapat mendorong perubahan, penyesuaian, atau perbaikan dalam perilaku pihak lain, dan sebaliknya (Muslim, 2013). Dalam hal ini interaksi dapat dilihat sebagai sesuatu hal yang penting untuk dapat dipertahankan dan dipelihara, serta hal ini dapat mengubah perilaku, makna, dan bahasa. Esensi dari kehidupan sosial terletak pada adanya interaksi yang bersifat timbal balik, di mana setiap tindakan seseorang memicu respons dari pihak lain. Dalam hubungan sosial ini, individu saling merespons satu sama lain ketika seseorang berbicara, yang lain mendengarkan; saat satu pihak mengajukan pertanyaan, pihak lainnya memberikan jawaban; jika seseorang memberi instruksi, maka yang lain menunjukkan ketaatan. Pola interaksi seperti ini mencerminkan dinamika sosial yang hidup dan saling mengikat antaranggota masyarakat (Fahri & Qusyairi,

2019). Dalam kehidupan bersama setiap individu dengan individu lainnya harus mengadakan komunikasi, yang merupakan alat utama bagi sesama individu untuk saling mengenal dan bekerja sama serta melakukan atau mengadakan kontak fisik maupun non fisik (E. Efendi dkk., 2024).

Secara esensial, dalam dinamika proses pembelajaran manusia, kodrat dasar manusia sebagai makhluk sosial tercermin dalam kecenderungannya untuk mengembangkan perilaku sosial yang mendorong terciptanya interaksi dan hubungan interpersonal (Mushfi, 2017). Dalam hal ini tidak luput juga interaksi sosial yang berkaitan dengan orang-orang dengan kebutuhan khusus. Dalam dunia orang-orang berkebutuhan khusus cara mereka berkomunikasi dengan individu lainnya dapat dikatakan cukup berbeda dengan cara berkomunikasi yang ada di masyarakat secara umum. Berkaitan dengan hal tersebut, lingkungan sosial berperan sebagai wadah pembelajaran bagi setiap individu dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, membentuk pola perilaku, serta menumbuhkan rasa kasih sayang. Selain itu individu juga memiliki peran aktif dalam proses ini; melalui interaksi yang berkelanjutan, mereka turut membentuk dan memodifikasi perilaku serta ekspresi bahasa yang pada akhirnya mencerminkan karakteristik unik dirinya. (Efendi dkk., 2024). Secara hakikat, manusia diciptakan sebagai makhluk yang memiliki kapasitas untuk saling memberi manfaat antar sesama. Dalam perspektif humanistik, hal ini mencerminkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, melainkan membutuhkan interaksi, kerja sama, dan solidaritas dalam menjalin kehidupan bermasyarakat (Fahyuni, 2016). Sejak awal kehidupannya, manusia secara kodrati membawa dua kebutuhan dasar, yakni dorongan untuk

membraur dan terlibat aktif dalam kehidupan sosial bersama sesama di lingkungan masyarakat, tidak terkecuali bagi individu yang memiliki kebutuhan khusus tentu saja mereka memiliki keinginan untuk bisa berkecimpung dalam kegiatan di lingkungan bermasyarakat. Maka tidak berbeda dengan masyarakat Bengkulu yang juga tak luput untuk memenuhi kedua kebutuhan primer tersebut. Masyarakat desa Bengkulu dikenal dengan keunikan desanya yang dimana desa ini dikenal sebagai *Desa Kolok Ningeh* dalam bahasa Indonesia kata *Kolok Ningeh* berarti tuli bisu. Desa ini disebut sebagai *Desa Kolok* dikarenakan sebagian masyarakat desa Bengkulu mengalami tuli bisu. Meskipun hanya sekitar 50 dari 2.000 penduduk mengalami kondisi tuli bisu seluruh penduduk desa Bengkulu hidup secara berdampingan dengan menggunakan bahasa mereka sendiri atau biasa disebut dengan *Kata Kolok*. *Kata Kolok* merupakan bahasa isyarat yang unik yang dimiliki oleh desa Bengkulu, bahasa isyarat yang ada ini memiliki keunikan dan berbeda dengan bahasa isyarat lainnya di dunia. Hampir semua penduduk desa baik anak-anak maupun orang dewasa dapat berkomunikasi dengan *Kata Kolok* ini, hal ini dikarenakan *Kata Kolok* ini sudah diajarkan sejak usia dini, sehingga menciptakan ikatan kuat dan rasa inklusivitas yang luar biasa. Bahasa isyarat ini juga sudah digunakan lebih dari tujuh generasi (Pratama, 2024).

Berdasarkan hal yang disampaikan di atas gaya komunikasi yang unik terjadi di SD Negeri 2 Bengkulu, yang berlokasi di desa Bengkulu, Kecamatan Kubutambahan, Buleleng, Bali. Sekolah ini memiliki beberapa siswa berkebutuhan khusus, dimana siswa tersebut adalah siswa tuli bisu, berdasarkan data sekolah jumlah siswa dengan kondisi tuli bisu berjumlah sebanyak 9 orang dengan siswa berjenis kelamin laki laki sebanyak 3 orang dan siswa berjenis

kelamin perempuan sebanyak 6 orang. Dengan adanya beberapa siswa yang berkebutuhan khusus maka cara mereka berkomunikasi ataupun berinteraksi tentunya memiliki keunikan. Sebagaimana interaksi sosial yang terjadi di dunia pendidikan tentu saja hal ini tergolong unik. Siswa normal dapat berinteraksi dengan siswa yang memiliki kebutuhan khusus, dan mereka berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Berdasarkan kajian yang berjudul “Analisis Interaksi Sosial Siswa *Kolok* (Tuna Rungu) Di Sekolah Inklusif” artikel ini menjelaskan bagaimana interaksi siswa tunarungu dengan masyarakat sekolah, selain itu dijelaskan bagaimana cara siswa tunarungu tersebut berkomunikasi dimana komunikasi yang digunakan yaitu menggunakan bahasa isyarat lokal (Widiana dkk., 2019). Selain itu sejalan dengan penelitian yang berjudul “Analisis Interaksi Sosial Siswa Tuna Rungu Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi”. Adapun dalam penelitian ini peneliti mendapatkan informasi terkait dengan bagaimana strategi pembinaan siswa tunarungu dalam pengembangan interaksi sosial seperti mengembangkan keterampilan menggunakan bahasa isyarat, bagaimana meregulasikan emosi siswa tunarungu tersebut (Agustin, 2020). Dan penelitian yang berjudul “Empati Siswa Reguler, Iklim Sekolah dan Perilaku Perundungan Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif” peneliti mendapatkan informasi bahwasanya siswa berkebutuhan khusus menjadi korban perundungan, hal ini disebabkan karena siswa berkebutuhan khusus menjadi kelompok minoritas di sekolah inklusi. Dimana siswa berkebutuhan khusus dianggap terbelakang sehingga kasus perundungan tidak dapat dihindari (Mandasari, 2020). Berdasarkan ketiga penelitian tersebut ditemukan fakta bahwa pola interaksi yang ada di dalam sekolah inklusif memiliki

aspek atau potensi yang dapat dijadikan sumber belajar sosiologi, serta keterbaruan dari penelitian peneliti yaitu berfokus pada bagaimana pola interaksi siswa normal/reguler dengan siswa berkebutuhan khusus (tuli bisu) di SD Negeri 2 Bengkulu. Hal ini tentu akan menambah informasi baru sehingga pemahaman masyarakat terhadap stigma individu dengan kebutuhan khusus dalam hal ini tuli bisu atau tunarungu dapat berubah.

Tabel 1.1

Data Siswa SD Negeri 2 Bengkulu

DATA SISWA SD NEGERI 2 BENGKALA		
1.	Perempuan	36
2.	Laki-laki	37
3.	Siswa Berkebutuhan Khusus	9
		Total = 73 Siswa

Sumber: (Arsip Sekolah, Tahun 2025)

Dengan adanya keunikan di desa tersebut maka pendidikan merupakan suatu hal penting. Dimana pendidikan ini merupakan upaya manusia dalam membentuk dan menyempurnakan kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai sosial yang berlaku merupakan bagian dari proses pembinaan diri. Dalam konteks pendidikan, hal ini juga tercermin dalam usaha membimbing peserta didik agar mampu mengembangkan potensi akademik maupun non-akademik, serta membentuk sikap dan perilaku yang konstruktif sebagai bekal dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Selain itu, pendidikan memegang peran krusial dalam mentransformasikan pengetahuan sekaligus mengaktualisasikan potensi manusia secara menyeluruh. Proses ini bersifat berkelanjutan sepanjang hayat, di mana individu senantiasa terlibat dalam pembelajaran sejak dilahirkan hingga akhir hayatnya. Pembelajaran yang menjadi salah satu proses dari pendidikan itu sendiri juga dapat dilakukan dimana saja, kapan saja serta pembelajaran tidak memiliki

batas. Pendidikan adalah hak dasar yang bersifat universal dan tidak dapat dipisahkan dari setiap individu, tanpa memandang latar belakang atau kondisi tertentu. Hak ini mencakup seluruh spektrum proses pembelajaran, baik yang berlangsung secara formal di institusi pendidikan, secara informal melalui lingkungan sosial, maupun secara nonformal dalam bentuk pelatihan atau kegiatan pembelajaran alternatif lainnya. Sebagai hak asasi yang dijamin bagi seluruh warga negara, pendidikan wajib diakses oleh semua kalangan, termasuk kelompok rentan seperti penyandang disabilitas dan anak-anak berkebutuhan khusus. Sehingga dalam hal ini pendidikan harus tersedia dan dapat diakses dengan mudah di seluruh lapisan masyarakat (Purnama Dewi dkk., 2024)

Negara harus mengurus kebutuhan anak-anak agar mereka mendapatkan pendidikan yang baik. Undang Undang Pasal 31 Ayat (1) tentang Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan bahwa “setiap warga negara berhak mendapat kesempatan memperoleh pendidikan”. Dalam Undang-Undang (UU) Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat menyebutkan bahwa “kesetaraan kesempatan bagi penyandang disabilitas dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan harus dicapai melalui aksesibilitas”. Dan dalam Undang-Undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas menjelaskan bahwa Penyandang Disabilitas memiliki hak memperoleh pendidikan berkualitas di seluruh satuan pendidikan, mencakup berbagai jenis, jalur, dan jenjang, baik dalam bentuk inklusif maupun layanan khusus. Selain itu, setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk berperan sebagai pendidik atau tenaga kependidikan dalam berbagai bentuk dan tingkat pendidikan. Kesetaraan kesempatan juga berlaku bagi mereka yang ingin menjadi penyelenggara

pendidikan bermutu, tanpa diskriminasi terhadap jenis atau jenjang satuan pendidikan. Sebagai peserta didik, setiap orang berhak atas akomodasi yang layak guna menunjang proses pembelajaran yang setara dan berkeadilan.

Dalam rangka menjamin hak atas pendidikan yang setara dan bebas dari diskriminasi, layanan pendidikan juga diarahkan kepada peserta didik dengan kebutuhan khusus. Dalam konteks ini, pendekatan yang digunakan dikenal sebagai pendidikan inklusif, yakni suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seluruh siswa berkebutuhan khusus untuk belajar bersama di sekolah reguler, sejajar dengan peserta didik lainnya, tanpa adanya pemisahan atau perlakuan berbeda (Silfiasari & Prasetyaningrum, 2017). Dalam hal ini pendidikan inklusif bertujuan untuk merancang konsep serta merumuskan kerangka kebijakan yang selaras dengan kondisi nyata di lingkungan masyarakat. Dengan pendekatan ini, diharapkan tercipta akses yang adil serta kesetaraan dalam memperoleh pendidikan dasar bagi seluruh anak. Selain itu, pendidikan inklusif juga berupaya memastikan bahwa isi, proses, dan tujuan pendidikan mampu menjawab beragam kebutuhan peserta didik, sehingga hak belajar setiap individu benar-benar terpenuhi secara menyeluruh (Yuwono Imam, 2021). Selain itu fungsi pendidikan inklusif adalah memastikan bahwa setiap peserta didik berkebutuhan khusus memperoleh jaminan atas kesetaraan peluang dan akses terhadap layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individualnya, tanpa terkecuali, di seluruh jalur pendidikan yang tersedia.

Sehingga dalam hal ini dibutuhkan suatu instansi yang dapat memberikan akses pelayanan yang sama di berbagai jalur, jenis, dan jenjang pendidikan sehingga dapat mewujudkan serta meningkatkan kepribadian peserta didik agar

selaras dengan nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat. Selain itu, pendidikan berfungsi sebagai sarana pembinaan holistik, yang mendukung pengembangan kapasitas akademik maupun non-akademik, serta penanaman sikap dan pola perilaku yang konstruktif dan bermanfaat dalam menjalani kehidupan secara berdaya guna. Maka dari itu dibentuklah Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah lembaga pendidikan yang merangkul seluruh peserta didik dalam lingkungan kelas yang sama tanpa diskriminasi. Dalam praktiknya, setiap siswa memperoleh program pembelajaran yang disusun secara terencana, disesuaikan dengan potensi, kemampuan, serta kebutuhan spesifik masing-masing individu, guna memastikan proses belajar yang adil, adaptif, dan bermakna bagi semua pihak. Sekolah inklusif berfungsi sebagai ruang pembelajaran yang terbuka dan ramah, di mana setiap anak diterima sepenuhnya sebagai bagian integral dari kelas. Dalam lingkungan ini, tercipta suasana saling mendukung antarsiswa, memungkinkan terpenuhinya kebutuhan belajar masing-masing secara optimal (Tarmansyah, 2007). Sekolah inklusi merupakan institusi pendidikan reguler yang menerapkan prinsip inklusivitas dengan membuka akses bagi seluruh peserta didik, tanpa memandang kondisi individual mereka. Dalam konteks ini, baik anak dengan perkembangan tipikal maupun anak dengan kebutuhan khusus seperti mereka yang memiliki perbedaan fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun mental dapat belajar bersama dalam satu lingkungan yang setara dan suportif (Rahim, 2016).

Dengan keunikan yang ada di desa ini, maka tidak heran terdapat sekolah penyelenggara inklusi yaitu SD Negeri 2 Bengkala dikutip dari <https://radarbuleleng.jawapos.com> dimana sekolah ini merupakan sekolah

penyelenggara inklusi yang hanya ada satu di Kabupaten Buleleng (Prasetya, 2024). Seperti yang diketahui suatu perbedaan yang cukup signifikan biasanya akan menimbulkan gesekan yang cukup kuat, namun hal ini tidak terjadi di SD Negeri 2 Bengkala. Perbedaan yang dimiliki oleh sekolah ini adalah di mana anak berkebutuhan khusus digabung menjadi satu dengan anak-anak yang normal. Dalam hal ini dengan perbedaan dan keterbatasan beberapa peserta didik tentu saja hal ini akan menimbulkan pergesekan yang akan menimbulkan tindakan pembullying ataupun tindak kekerasan lainnya, namun di SD Negeri 2 Bengkala hal tersebut tidak terjadi. Yang terjadi adalah para peserta didik baik peserta didik normal dan berkebutuhan khusus saling membantu satu sama lain, berinteraksi satu sama lain, serta berkomunikasi satu sama lain menggunakan bahasa isyarat yang hanya ada di desa tersebut, bahasa ini biasanya disebut dengan *Bahasa Kolok* atau *Kata Kolok*. Namun dilain sisi siswa-siswa di SD Negeri 2 Bengkala mengalami kendala dimana penggunaan bahasa isyarat yang mereka gunakan tergolong sederhana, sehingga jika ingin melakukan komunikasi yang lebih mendalam mereka terkadang tidak terlalu memahami apa yang dikatakan oleh lawan bicaranya. Selain itu siswa-siswa dengan kondisi tuli bisu juga termasuk ke dalam siswa yang cenderung pemalu, sehingga jika teman-teman lainnya ingin berinteraksi dengan siswa tuli bisu tersebut mereka membutuhkan usaha yang lebih agar siswa tuli bisu tersebut dapat dengan nyaman berinteraksi.

Dengan adanya siswa-siswa berkebutuhan khusus ini di sekolah yang notabenenya adalah sekolah reguler tentu memunculkan pertanyaan mengapa para orang tua atau wali siswa tersebut menyekolahkan anak-anak mereka di SD Negeri 2 Bengkala. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orang tua siswa

didapatkan fakta bahwasanya para orang tua tidak menginginkan anak-anak mereka bersekolah di sekolah khusus bagi anak berkebutuhan khusus atau biasa disebut sebagai Sekolah Luar Biasa (SLB) karena mereka menginginkan anak-anaknya tetap bisa berinteraksi dengan masyarakat secara luas. Selain itu dikarenakan SD Negeri 2 Bengkala merupakan sekolah penyelenggara inklusif maka para orang tua lebih memilih menyekolahkan anak-anak mereka disana. Dan alasan lainnya para orang tua menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah di bandingkan SLB yaitu dikarenakan terkendala biaya dan juga jarak.

Untuk memperdalam pengetahuan mengenai pola interaksi sosial antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus maka penulis mengambil data dari SD Negeri 2 Bengkala, yang berada di Desa Bengkala, Kecamatan Kubutambahan, Buleleng, Bali. Adapun jumlah siswa di sekolah tersebut yaitu berjumlah 73 orang yang terdiri dari 65 siswa reguler dan 9 siswa berkebutuhan khusus (Tuli Bisu). Pada kesempatan kali ini penulis meneliti bagaimana pola interaksi sosial siswa normal/reguler dengan siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri 2 Bengkala. selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 1 Kubutambahan. Menurut hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Sosiologi beliau mengatakan bahwasanya:

“Hingga saat ini, hasil penelitian yang dilakukan oleh adik belum pernah saya manfaatkan sebagai referensi pembelajaran atau contoh dalam kegiatan mengajar. Namun kedepannya, saya melihat potensi untuk menggunakannya sebagai bahan ajar, agar metode pembelajaran di kelas menjadi lebih variatif dan menarik bagi para siswa”.

Maka dari itu hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya penelitian ini memiliki sumbangsih pada mata pelajaran Sosiologi pada kurikulum

merdeka di kelas X pada KD (Kompetensi Dasar) 1.1 yakni menjelaskan terkait dengan interaksi sosial. Sehingga dalam hal ini materi tersebut sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan dan dapat memberikan contoh realistis terkait bagaimana konsep dari interaksi sosial itu sendiri.

Tabel 1.2

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Sosiologi Kelas X Bab Interaksi Sosial

Kompetensi Pembelajaran	Materi Pembelajaran
1.1 Mengenali dan mengidentifikasi realitas individu, kelompok, dan hubungan sosial di masyarakat.	1. Menguraikan faktor pendorong interaksi sosial 2. Menguraikan syarat interaksi sosial 3. Membedakan bentuk interaksi sosial asosiatif dan disosiatif.

Dengan demikian dalam hal ini “Pola Interaksi Sosial Siswa Normal/Reguler dengan Siswa Berkebutuhan Khusus (Tuli Bisu) Di Sekolah Dasar Negeri 2 Bengkala, Buleleng, Bali” merupakan suatu hal yang unik untuk diteliti, sehingga hal ini menarik peneliti untuk meneliti dan topik ini diharapkan dapat dijadikan sumber belajar Sosiologi di SMA Negeri 1 Kubutambahan.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun masalah-masalah yang dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut.

- 1.2.1 Seperti yang diketahui anak berkebutuhan khusus memiliki sekolah khusus untuk pendidikan mereka. Namun ada juga beberapa sekolah yang menjadi Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif merupakan institusi yang mengintegrasikan siswa non-disabilitas dengan siswa berkebutuhan khusus dalam satu lingkungan belajar yang setara. Di

dalamnya, seluruh peserta didik memperoleh hak yang sama untuk mengakses pendidikan yang layak, melalui pendekatan yang menghargai perbedaan individu dan menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Namun dengan adanya perbedaan yang cukup besar ini akan cenderung menimbulkan gesekan yang cukup besar karena seperti yang diketahui bahwasanya anak berkebutuhan khusus cukup memiliki kesulitan saat berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal.

- 1.2.2 Beberapa anak berkebutuhan khusus cukup kesulitan dalam memahami emosinya sendiri, norma-norma sosial yang ada. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi bagaimana nantinya interaksi sosial yang ada khususnya di dalam sekolah tersebut.
- 1.2.3 Dalam kelompok anak-anak yang terlahir dengan normal memiliki sejumlah stigma dan stereotip negatif yang melekat pada anak-anak berkebutuhan khusus. Salah satunya berasal dari kelompok siswa reguler yang kerap beranggapan bahwa anak-anak tuli bisu tidak mampu diajak berkomunikasi secara efektif. Pandangan semacam ini mencerminkan kurangnya pemahaman terhadap keberagaman cara berkomunikasi dan justru dapat menjadi penghambat terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan saling menghargai. Karena dalam beberapa hal khususnya seperti bagaimana cara mereka berinteraksi memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Selain itu kelompok anak-anak normal atau reguler juga menganggap bahwa jika berinteraksi dengan anak-anak tuli bisu maka mereka juga bisa mengalami kondisi

yang sama. Hal ini dapat terjadi dikarenakan kurangnya pemahaman serta kesadaran sehingga tidak secara sepenuhnya memahami kondisi dan kebutuhan dari anak berkebutuhan khusus itu sendiri.

- 1.2.4 Kurangnya fasilitas untuk menyokong pembelajaran. Hal ini tentunya akan menghambat ditambah dengan kondisi sekolah yang memiliki beberapa murid berkebutuhan khusus. Dengan adanya anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler, maka dapat dipastikan fasilitas yang dimiliki oleh sekolah akan sedikit berbeda dengan sekolah pada umumnya, namun dikarenakan kurang dana atau bahkan tidak ada dana, maka hal tersebut tidak dapat terealisasi. Sehingga pembelajaran yang ada tidak efektif.
- 1.2.5 Permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di SD Negeri 2 Bengkulu mencerminkan keterbatasan sumber daya pendidik yang sesuai dengan kebutuhan. Saat ini, hanya terdapat dua orang guru yang bertanggung jawab dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus, namun keduanya belum mengantongi sertifikasi profesional yang relevan di bidang pendidikan khusus. Di samping itu, sebagian besar guru lainnya mengalami kendala dalam berkomunikasi secara efektif dengan siswa berkebutuhan khusus, terutama karena adanya perbedaan gaya komunikasi yang tidak diakomodasi secara optimal. Hal ini disebabkan karena anak-anak tersebut melakukan komunikasi dengan bahasa isyarat, sedangkan mayoritas guru di sana tidak dapat berbahasa isyarat.

1.2.6 Mayoritas siswa di SD Negeri 2 Bengkulu dapat berbahasa isyarat namun ada beberapa siswa yang bahasa isyaratnya dapat dikategorikan pada tahap yang sangat sederhana, sehingga jika siswa normal/reguler tersebut ingin berinteraksi dengan siswa tuli bisu mereka terkendala pada penggunaan bahasa isyarat.

1.2.7 Siswa dengan kebutuhan khusus atau tuli bisu cenderung malu untuk bertemu dengan orang baru, sehingga jika ingin berinteraksi ataupun berkomunikasi harus menggunakan pendekatan yang membuat mereka nyaman sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik.

1.3 Pembatasan Masalah

Sebagai bentuk penajaman ruang lingkup penelitian, pembatasan masalah dalam studi ini ditetapkan guna mempermudah peneliti dalam memperoleh data yang relevan dengan konteks pola interaksi sosial. Dengan demikian, isu yang dikaji dapat difokuskan secara terarah dan mendalam hingga mencapai hasil yang maksimal. Oleh karena itu, peneliti menetapkan batasan fokus kajian sebagai berikut:

1.3.1 Mendeskripsikan proses atau pola interaksi sosial siswa normal/reguler dengan siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri 2 Bengkulu penting untuk diteliti.

1.3.2 Mendeskripsikan terkait hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh siswa normal/reguler dengan siswa berkebutuhan khusus dalam pola interaksinya di SD Negeri 2 Bengkulu.

- 1.3.3 Mendeskripsikan terkait dengan pola interaksi sosial antara siswa normal/reguler dengan siswa berkebutuhan khusus memiliki aspek yang dapat dijadikan sumber belajar Sosiologi di SMA.

1.4 Rumusan Masalah

- 1.4.1 Bagaimanakah pola interaksi sosial siswa normal/reguler dengan siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri 2 Bengkulu?
- 1.4.2 Bagaimanakah hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh siswa normal/reguler dengan siswa berkebutuhan khusus dalam pola interaksinya di SD Negeri 2 Bengkulu?
- 1.4.3 Apakah pola interaksi sosial antara siswa normal/reguler dengan siswa berkebutuhan khusus memiliki aspek yang dapat dijadikan sumber belajar Sosiologi di SMA.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan dengan harapan agar:

- 1.5.1 Untuk mengetahui bagaimanakah proses atau pola interaksi sosial siswa normal/reguler dengan siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri 2 Bengkulu penting untuk diteliti.
- 1.5.2 Untuk mengetahui bagaimanakah hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh siswa normal/reguler dengan siswa berkebutuhan khusus dalam pola interaksinya di SD Negeri 2 Bengkulu.
- 1.5.3 Untuk mengetahui apakah pola interaksi sosial antara siswa normal/reguler dengan siswa berkebutuhan khusus memiliki aspek yang dapat dijadikan sumber belajar Sosiologi di SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan informasi terkait dengan pola interaksi sosial anak normal/reguler dengan siswa berkebutuhan khusus seperti apakah pola interaksi sosial ini mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional siswa normal/reguler dan siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri 2 Bengkulu dan peran guru dalam mendukung atau memfasilitasi interaksi sosial tersebut menjadi lebih baik antara kedua kelompok siswa. Serta dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori yang digunakan dan dapat memberikan data-data empiris yang mendukung teori tersebut.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Guru, guru adalah orang-orang yang berhadapan langsung dengan siswa normal/reguler dan anak berkebutuhan khusus tersebut, sehingga dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan kepada guru dapat lebih memahami lebih jauh dan lebih dalam mengenai diri pada kedua kelompok siswa tersebut.

1.6.2.2 Program Studi, program studi adalah bagian terkecil dari lembaga yang menaungi semua kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan dampak yang baik serta positif kepada program studi itu sendiri.

1.6.2.3 Pembaca, pembaca mendapatkan pengetahuan baru mengenai pola interaksi sosial siswa normal/reguler dengan siswa berkebutuhan khusus itu sendiri, serta bagaimana cara mereka berkomunikasi ataupun berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dan dengan adanya penelitian ini diharapkan para pembaca memiliki minat ataupun ketertarikan pada dunia ABK.

1.6.2.4 Penulis, diharapkan penulis mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam khususnya pada interaksi sosial yang ada pada siswa normal/reguler dengan siswa berkebutuhan khusus, baik dari segi mereka berkomunikasi ataupun berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

1.6.2.5 Sekolah, melalui penelitian ini pihak sekolah akan dikenal sebagai institusi yang peduli terhadap pengembangan akademik siswanya, sekolah dapat mengidentifikasi hal-hal yang perlu diperbaiki dan mengimplementasikan perubahan yang berdampak positif pada kualitas pendidikan. Dan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menjalin kerjasama dengan pihak-pihak lainnya.

1.6.2.6 Pemerintah, melalui penelitian diharapkan pemerintah mendapatkan data empiris yang dapat digunakan untuk memahami kondisi sosial dan lingkungan masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan berdasarkan pada data dan fakta sehingga lebih efektif dalam menjawab permasalahan masyarakat.